

8-31-2023

PERMAINAN ALEGORI DALAM NOVEL O KARYA EKA KURNIAWAN

Indah Fadhilla

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, indahfadhilla@uinjkt.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>

Recommended Citation

Fadhilla, Indah. 2023. PERMAINAN ALEGORI DALAM NOVEL O KARYA EKA KURNIAWAN. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 13, no. 2 (August). 10.17510/paradigma.v13i2.1283.

This PhD/Thesis Summary is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Paradigma: Jurnal Kajian Budaya by an authorized editor of UI Scholars Hub.

PERMAINAN ALEGORI DALAM NOVEL *O* KARYA EKA KURNIAWAN

Thesis Summary

Indah Fadhillah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta; indahfadhillah@uinjkt.ac.id

Pembimbing: Tommy Christomy, Ph.D.

DOI: 10.17510/paradigma.v13i2.283

ABSTRACT

Fables typically attach human attributes to animal characters to convey moral messages and teachings, but a number of modern authors use animal characters in their literary works to criticize current sociocultural phenomena. One famous literary work that contains many forms of allegory about relationships between human and animal characters is *O*, a novel by Eka Kurniawan. Allegories in *O* are used to exhibit contradictions between humans and animals. Animal characters are presented as possessing human traits, bringing up the idea that animals can become ideal human beings (the concept of “being human”). Meanwhile, human characters are presented as possessing animal instincts, bringing up the idea that humans can become animals (the concept of “becoming animal”). The author also explores humanitarian issues by presenting animal characters who turn out to be more humane than humans.

KEYWORDS

Animal character, allegory, being human, becoming-animal.

LATAR BELAKANG MASALAH

Kehadiran tokoh hewan di dalam karya sastra bukan fenomena baru. Jauh sebelum kemunculan sastra modern, tokoh hewan sering muncul dalam kisah dongeng atau biasa disebut *fabel*. Dalam bentuk fabel, watak dan karakter manusia diperankan oleh hewan untuk menyampaikan pesan moral dan budi pekerti. Fabel digunakan untuk menyederhanakan penyampaian pesan kepada anak. Tujuannya agar anak dapat dengan mudah memahami sifat baik dan buruk, sifat yang harus ditanamkan dan dihindari dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan waktu, pada tokoh hewan tidak hanya ditempelkan watak dan budi manusia seperti yang sering tampak dalam fabel. Di dalam karya sastra populer, penggunaan tokoh hewan dilengkapi

dengan penggambaran insting khas setiap hewan, misalnya insting gajah yang patuh dan harimau yang buas. Kemunculan insting hewani dihubungkan dengan karakter atau sifat manusiawi pada tokoh manusia, misalnya menggambarkan tokoh hewan yang patuh dan setia seperti manusia.

Akan tetapi, kesetiaan hewan dan kesetiaan manusia tentu berbeda. Hewan mungkin tidak perlu alasan kuat untuk menjadi setia, tetapi terkadang manusia menjadi setia karena ada kejadian yang melatarbelakangi sehingga setia pada sesuatu. Contoh lain, insting hewan untuk membunuh mungkin sama dengan insting manusia untuk membunuh ketika merasa terancam keselamatannya. Yang membedakan di sini adalah insting membunuh pada hewan hanya sebatas untuk bertahan hidup dan menyelamatkan diri dari hewan pemangsa lain. Manusia dapat memiliki insting untuk membunuh tidak hanya karena alasan yang sama dengan hewan. Ada banyak pertimbangan pada manusia untuk memunculkan insting pembunuh. Itulah yang membedakan penggunaan tokoh hewan dalam fabel dari penggunaan tokoh hewan dalam karya sastra populer.

Sebagai contoh, jika tokoh monyet hadir dalam kisah fabel, yang nakal akan digambarkan sebagai monyet sengsara karena sikap jahatnya. Pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam cerita fabel adalah agar manusia tidak meniru sikap monyet nakal, sedangkan tokoh monyet yang hadir dalam karya sastra populer digambarkan memiliki relasi dengan tokoh manusia. Insting tokoh hewan, dalam hal ini monyet, tidak mencuri, sedangkan tokoh manusia gemar mencuri. Kontradiksi itu boleh jadi dimunculkan untuk memaknai bahwa hewan dapat lebih baik daripada manusia. Alegori yang digunakan untuk menempelkan sifat manusiawi pada tokoh hewan dan menempelkan insting hewani pada tokoh manusia merupakan cara pengarang untuk menyampaikan kritik dengan cara baru.

Stereotipe tokoh monyet yang dibangun oleh fabel Indonesia berbeda dalam Eka Kurniawan novel *O*. Novel itu terbit pertama kali pada 2016 di penerbit Gramedia. Novel itu memiliki tokoh utama seekor monyet. Tokoh lain yang muncul dalam novel itu tidak hanya manusia dan hewan, tetapi juga ada benda yang diberi suara oleh pengarang sebagai bagian dari penokohan. Tokoh monyet yang bernama *O* digambarkan memiliki cita-cita menjadi manusia. *O* ambisius untuk mewujudkan cita-citanya. Sifat melankolis seorang perempuan yang sedang jatuh cinta juga dilekatkan pada tokoh *O* monyet betina. Penggunaan karakter tokoh itu jelas berbeda dari penggunaan tokoh hewan dalam fabel yang memiliki fungsi perwujudan nilai moral yang baik. Kekhasan itulah yang menjadikan novel *O* sebuah karya sastra yang sangat menarik untuk dibahas dalam penelitian ini.

Ada beragam perhatian peneliti ini dalam menganalisis data yang dihimpun dari novel *O* karya Eka Kurniawan. Beberapa penelitian terdahulu membahas kritik sosial, deiksis sosial, nilai religiositas, anomali perilaku tokoh utama, dan peran tokoh utama dalam pengembangan karakter anak (Iman 2017; Sukirno 2018). Ada juga penelitian mengenai intertekstualitas novel *O* dan pengalaman estetis yang muncul dari perspektif pascamodernisme (Iman 2017; Sukirno 2018). Semua penelitian itu belum memusatkan perhatian pada relasi tokoh manusia dan tokoh hewan di dalam diri *O*.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas relasi tokoh hewan dan manusia di dalam novel *O*. Iman (2017) mengungkapkan bahwa fungsi alegoris yang dimunculkan Eka Kurniawan dalam karyanya cenderung mengarah pada satir. Eka Kurniawan ingin menyampaikan pesan bahwa manusia secara sepihak mengklaim sebagai makhluk yang paling baik. Pada kenyataannya, manusia justru gemar berperang dan saling memangsa untuk mempertahankan hidupnya, sedangkan hewan digambarkan memiliki kehidupan yang rukun serta saling menyayangi dan menasihati dalam kebaikan. Dalam penelitiannya, Iman menemukan bahwa bentuk kritik yang disampaikan pengarang terdiri atas tiga jenis, yaitu kritik terhadap penyesuaian, pemerksaan, dan ketidakpedulian sosial. Iman menunjukkan bahwa fungsi alegoris digunakan oleh Eka Kurniawan untuk mengkritik kondisi masyarakat yang mulai memburuk karena perkembangan

zaman. Perubahan itu tidak dialami oleh tokoh hewan karena tokoh hewan digambarkan masih memiliki sifat baik dan saling menjaga.

Sukirno (2018) juga membahas bahwa kritik sosial yang disampaikan dalam novel *O*. Eka Kurniawan mampu menggambarkan kondisi bangsa Indonesia yang memunculkan berbagai bentuk kekerasan, seperti kekuasaan, tipu daya, dan penyaltaan. Dalam penelitiannya, Sukirno menunjukkan bahwa Eka Kurniawan menggunakan satire untuk mengkritisi humanisme manusia. Data dianalisis menggunakan sudut pandang pascahumanisme: tokoh hewan digambarkan lebih beradab daripada manusia yang takberadab. Meskipun relasi tokoh manusia dan tokoh hewan dalam Novel *O* sudah dibahas dari beberapa perspektif, belum ada yang mengkaji alegori kontradiktif pada relasi tokoh manusia dan tokoh hewan. Belum ada penelitian yang membandingkan insting hewani dan insting manusiawi dalam setiap tokoh yang memiliki kesamaan nama, tetapi juga memiliki kesamaan watak dan karakter. Oleh karena itu, menarik untuk meneliti permainan alegori dalam penggambaran insting hewani dan insting manusia dalam novel *O*.

Penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada berbagai tindakan yang dilakukan tokoh hewan yang ingin menjadi manusia (*being human*) dan tindakan tokoh manusia yang ternyata secara tidak sadar menjadi hewan (*becoming animal*). Di dalam novel *O*, penggambaran dua karakter tokoh manusia dan tokoh hewan menunjukkan bahwa untuk menjadi manusia, seekor hewan perlu melakukan banyak pengorbanan, sedangkan manusia dapat dengan sangat mudah berubah menjadi hewan. Maka, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan kontradiksi antara tindakan tokoh hewan yang ingin menjadi manusia dan tindakan tokoh manusia yang secara tidak sadar menjadi hewan. Keinginan tokoh hewan untuk menjadi manusia merupakan kritik terhadap kondisi manusia yang kebanyakan belum mampu memaknai diri sebagai manusia ideal.

Di dalam novel *O*, hewan dianggap memiliki sensitivitas yang lebih baik daripada manusia. Sensitivitas menyangkut sisi humanis orang Indonesia yang makin lama makin berkurang. Oleh karena itu, akan dijelaskan terlebih dahulu fabel dan alegori. Kemudian, akan dibahas relasi manusia dan hewan yang dikemukakan oleh Gilles Deleuze dan Felix Guattari (2005), David Banash (2016), dan Robert Mckay (2016). Setelah memahami konsep relasi manusia dan hewan, penelitian tiba pada tahap analisis untuk mengurai alegori yang kontradiktif dalam ungkapan bahasa, emosi, dan cita-cita yang muncul pada tokoh manusia dan tokoh hewan di dalam novel *O*.

Fabel Indonesia

Pengertian fabel dikemukakan oleh beberapa ahli. Soetarno (1982) mengungkapkan bahwa fabel merupakan dongeng tentang kehidupan binatang yang digunakan sebagai kiasan dalam kehidupan manusia untuk mendidik masyarakat. Sementara itu, fabel, menurut Hartoko & Rahmanto (1986), adalah cerita singkat dalam bentuk sajak yang bersifat didaktis dan memberi contoh konkret.

Penciptaan fabel ditujukan untuk membangun moral dan budi pekerti yang sesuai dengan norma masyarakat Indonesia. Fokus penceritaan fabel adalah menyampaikan pesan moral; itulah alasan fabel hadir di tengah masyarakat (Nurgiyantoro 2013). Fabel menarik apabila dihadirkan pada anak-anak. Oleh karena itu, fabel sering muncul di dalam pembelajaran sastra anak yang berfungsi untuk mempertimbangkan keseimbangan pengembangan pribadi dan kecerdasan anak berdasarkan rentang usia sekolah (Sarumpaet 2007). Fabel berfungsi untuk menyampaikan nilai luhur melalui sikap dan perilaku tokoh cerita untuk dimengerti, direnungkan, dan diteladani dalam sikap dan perilaku hidup keseharian (Nurgiyantoro 2010). Kisah fabel yang ringan dan sederhana menjadi media yang mudah dipahami oleh pikiran anak-anak sehingga ia menghayati moral dan budi pekerti yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fabel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mudah dinikmati oleh anak-anak. Fabel bernilai susastra dan sekaligus mengandung nilai yang besar andilnya dalam perkembangan jiwa anak, misalnya nilai kasih sayang dan keindahan (Nurgiyantoro 2013). Oleh sebab itu, kisah fabel sering dianalisis dalam kajian sastra anak. Beberapa penelitian di seputar fabel menunjukkan bahwa setiap fabel memiliki kodifikasi moral dan karakter yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian anak yang sedang menjalani proses menuju dewasa. Dengan demikian, tokoh hewan dalam fabel lagi-lagi dianggap berhasil mengajarkan moral dan budi pekerti dalam kehidupan manusia.

Fabel sering dijadikan media pembelajaran di tingkat awal dalam pendidikan Indonesia. Dengan harapan pelajar Indonesia dapat dengan mudah memahami sifat atau karakter yang baik dan buruk serta tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Cara belajar itu dianggap efektif karena kisah fabel biasanya dilengkapi dengan tampilan yang menarik, gambar yang penuh warna, tulisan yang mudah dibaca, dan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak.

Fabel berbeda dari tokoh hewan di dalam teks sastra populer. Tokoh hewan tidak ditampilkan penuh warna dan berbicara dengan kalimat yang sulit dipahami oleh anak-anak. Jika tidak diperhatikan secara saksama, boleh jadi terjadi kesalahan dalam memberi bacaan kepada anak-anak. Sastra populer dikira merupakan bagian dari kisah fabel karena terdapat gambaran tokoh hewan, padahal anak-anak sama sekali tidak mampu menerima dan memahami kisahnya.

Alegori

Dewasa ini, kemunculan tokoh hewan di dalam karya sastra tidak hanya dalam bentuk fabel. Berbagai karya sastra Indonesia populer, yang tidak lagi hanya ditujukan pada anak-anak, juga memunculkan tokoh hewan. Di sini, tokoh hewan tidak lagi dimaknai sebagai representasi ajaran tentang moral dan budi pekerti, tetapi sebagai kritik yang disampaikan dalam bentuk alegoris. Di dalam kisah fabel, tokoh hewan memerankan watak manusia, sedangkan di dalam karya sastra populer, gambaran insting hewan pada tokoh hewan ciptaan pengarang berbentuk kiasan sehingga dianggap sebagai strategi untuk mengkritik kondisi manusia saat ini.

Alegori dimaknai cerita yang digunakan sebagai lambang dan kiasan peri kehidupan manusia yang ditujukan untuk mengajarkan moral dan untuk menerangkan cita-cita. Alegori juga merupakan bagian dari gaya bahasa. Gaya bahasa ada dua, yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan (Endraswara 2013, 73). Gaya bahasa retorik merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa, sedangkan gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan (Keraf 2009). Gaya bahasa retorik meliputi eufemisme, paradoks, tautologi, dan polisindeton. Sementara itu, gaya bahasa menurut Endraswara meliputi, alegori, personifikasi, simile, dan sarkasme.

Alegori juga dimaknai suatu cerita singkat yang mengandung kiasan (Pradopo 2009). Adapun Keraf menjelaskan lebih lanjut.

Nama-nama pelaku bersifat abstrak dan memiliki tujuan yang selalu jelas, sedangkan parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral, dan fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.

(Keraf 2009, 136–143)

Dari penjelasan tersebut, tampak bahwa alegori dan fabel memiliki keterikatan. Kisah dalam fabel biasanya akan muncul sebagai sebuah alegori karena menggunakan gaya bahasa yang mengandung kiasan. Dalam alegori, terdapat tokoh yang memiliki sifat abstrak dan tujuan yang jelas. Sementara itu, dalam fabel terdapat tokoh binatang atau makhluk lain yang tidak bernyawa dan bertindak sebagai manusia. Fabel dan alegori memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti melalui tokoh berbagai hewan. Sementara itu, alegori yang dibangun oleh tokoh hewan yang memiliki relasi dengan tokoh manusia dalam karya sastra populer diduga dimaksudkan untuk lebih dari sekadar mengenalkan nilai moral dan budi pekerti, yaitu menyampaikan kritik mengenai berbagai isu sosial yang terjadi saat ini.

Being Human – Becoming Animal

Relasi antara manusia dan hewan di dalam karya sastra dibahas oleh Deleuze dan Guattari (2005). Deleuze dan Guattari membahas relasi antara manusia dan hewan yang dapat dilihat tidak hanya dari sains, tetapi juga dapat ditempatkan dalam relasi antara pria dan wanita, pria dan anak, manusia dan elemen, manusia dan alam semesta, baik fisik maupun metafisik (Deleuze dan Guattari 2005). Di dalam karya sastra, pengarang biasanya menggunakan tokoh hewan untuk merepresentasikan manusia. Cara itu dapat dilakukan dengan menempelkan berbagai sifat manusia dalam tindakan hewan atau menempelkan sifat hewan yang dalam tindakan manusia. Tindakan menjadi hewan, "*the politics of becoming animal*", pernah dikemukakan oleh David Banash (2016).

Banash (2016) menganggap tindakan menjadi hewan sebagai strategi untuk mengembangkan dan melegitimasi bentuk lain dari hasrat atau keinginan. Tindakan yang dilakukan tokoh hewan merujuk pada keinginan, yang menjadi cita-cita, untuk dicapai oleh tokoh itu. Bentuk politik menjadi manusia (*the politic of being human*) dalam setiap karya tentu saja berbeda.

Robert Mckay (2016) menganalisis bahasa hewan dengan tujuan untuk menemukan berbagai bentuk politik hewan (*animal politics*) di dalam novel *Surfacing* karya Margaret Atwood. Mckay menemukan bahwa bahasa menjadi manusia (*being human*) dan pengorbanan hewan adalah bentuk (*animal politics*) dalam novel itu. Mckay melihat konsep politik hewan sebagai etika dalam hubungan hewan dan tubuh.

Berbeda dari Mckay, penelitian ini tidak akan menyoroti bentuk tindakan hewan yang dilihat dari sisi feminisme. Penelitian ini membahas tokoh yang bertindak "sebagai hewan", yaitu hewan itu sendiri dan tokoh yang bertindak "seperti hewan", yaitu manusia. Itu merupakan strategi pengarang untuk menyampaikan kritik terhadap keadaan manusia dalam memaknai diri sebagai manusia. Pengarang menampilkan kondisi itu melalui bahasa yang digunakan, emosi yang dimunculkan, dan cita-cita yang menjadi tujuan hidup para tokoh yang bertindak seperti hewan.

Relasi Tokoh Manusia dan Tokoh Hewan dalam Novel O Karya Eka Kurniawan

Sebagai sebuah kajian tentang karya sastra, topik penelitian ini terdiri atas objek material dan objek formal (Sangidu 2004). Objek material adalah novel *O* karya Eka Kurniawan dan objek formal adalah unsur-unsur yang berkaitan dengan fakta sastra dalam novel *O* yang meliputi fakta sastra sebagai buku, sastra sebagai bahan bacaan, dan sastra sebagai sastra.

Untuk mengkaji karya sastra, hal yang perlu diperhatikan adalah pembahasan unsur instrinsik. Unsur instrinsik membangun karya sastra. Terdapat kepaduan antarunsur instrinsik: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan bahasa atau gaya bahasa (Nurgiyantoro 2010). Dalam penelitian ini, unsur yang diamati adalah kepaduan antara penokohan yang dibangun oleh tokoh hewan dan alegori atau kiasan sebagai gaya bahasa yang dibangun olehnya.

Di dalam fabel, interaksi antartokoh biasanya dibangun oleh beberapa jenis hewan. Tokoh hewan yang satu dan yang lain berkomunikasi menggunakan bahasa manusia untuk membangun cerita. Sesama tokoh hewan dapat berkomunikasi dalam bahasa manusia dengan tujuan untuk menyampaikan pesan cerita mengenai ajaran moral dan budi pekerti kepada pembaca. Latar tempat dan latar waktu cerita pun biasanya abstrak, seperti latar tempat dan latar waktu di negeri dongeng.

Di dalam karya sastra populer, khususnya novel *O*, penggunaan tokoh hewan disandingkan dengan tokoh manusia. Latar tempat dan latar waktu tidak abstrak. Latar tempat yang digambarkan dalam novel *O* adalah ibu kota Indonesia, terminal bus, hutan, tempat pembuangan sampah, dan sebagainya. Latar waktu yang digambarkan adalah masa kini dan masa peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru. Narasi di dalam novel menggambarkan latar tempat dan latar waktu yang realistis.

Perbedaan ciri unsur intrinsik, dalam hal ini unsur tokoh dan latar di dalam cerita fabel dan karya sastra populer, dapat dijabarkan dengan mudah. Latar menjadi sangat realistis karena keberadaan tokoh manusia. Jika hanya menggunakan tokoh hewan, latar tempat dan latar waktu mungkin akan disesuaikan dengan kekhasan fabel. Meskipun demikian, tidak semua tokoh dan latar di dalam novel *O* realistis. Ada juga beberapa tokoh dan latar yang abstrak, seperti tokoh kaleng sarden, revolver, dan latar perkampungan tempat manusia yang dapat berubah menjadi hewan. Pengarang berusaha membuat pembaca paham bahwa kehadiran tokoh hewan di dalam karya sastra populer jika disandingkan dengan tokoh manusia bersamaan dengan unsur intrinsik lain, akan dimaknai sebagai strategi yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan maksud cerita itu.

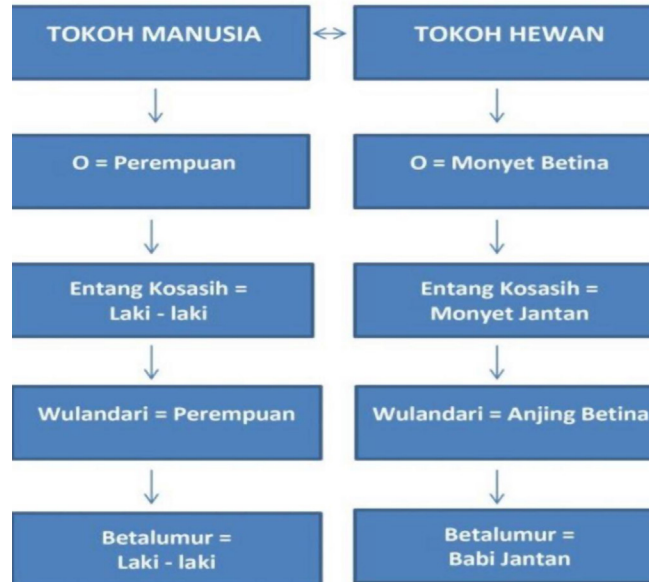
Di dalam cerita ditunjukkan bahwa setiap kelompok tokoh manusia dan tokoh hewan tidak dapat melakukan komunikasi dua arah. Tokoh manusia tidak mampu memahami bahasa tokoh hewan, tetapi tokoh hewan diceritakan dapat memahami tuturan tokoh manusia meskipun tokoh hewan itu tidak dapat berbicara dengan tokoh manusia. Tokoh hewan hanya berkomentar mengenai manusia dari dalam pikiran saja. Pengarang memberi suara kepada tokoh hewan untuk mengomentari pikiran dan tindakan tokoh manusia. Dari sini dapat dilihat maksud pengarang: dengan memberi kekuatan kepada tokoh hewan, pengarang mengomentari berbagai kondisi tokoh manusia. Alegori yang muncul dari pikiran dan tindakan tokoh hewan dijadikan strategi oleh pengarang untuk menyampaikan pesan secara lebih bebas dan kritis.

Novel *O* menampilkan tokoh dan penokohan yang sangat beragam. Tidak hanya tokoh manusia dan tokoh hewan, pengarang juga memberi kekuatan kepada kaleng sarden, revolver, dan benda mati lain untuk mengomentari kondisi manusia yang berlangsung di sekitar mereka. Interaksi tokoh manusia dan tokoh hewan di dalam *O* biasanya terjadi di seputar hubungan antara hewan dan manusia yang menguasainya. Contohnya adalah hubungan tokoh monyet dengan pawang monyet, hubungan tokoh anjing dengan jagal anjing, dan hubungan tokoh burung kakatua dengan tokoh manusia pemiliknya. Terdapat wacana relasi kekuasaan dalam interaksi tokoh manusia dan tokoh hewan di dalam novel *O*. Lagi-lagi, pengarang berusaha memberi kekuatan kepada tokoh hewan dengan memberi gambaran bahwa pihak minoritas hanya dapat mengungkapkan pikiran di dalam pikirannya dan tidak akan dapat dipahami oleh mayoritas, dalam hal ini tokoh manusia yang menguasai kebebasan tokoh hewan.

Penggunaan tokoh hewan di dalam novel *O* memang sangat menarik perhatian. Di dalamnya, terdapat empat pasangan tokoh yang memiliki kesamaan nama, tetapi peran yang berbeda, yaitu sebagai manusia dan hewan. Pertama, nama tokoh *O* untuk seorang perempuan dan seekor monyet betina. Kedua, nama tokoh Entang Kosasih untuk seorang laki-laki dan seekor monyet jantan. Ketiga, nama tokoh Wulandari untuk seorang perempuan dan seekor anjing betina. Dan keempat, nama tokoh Betalumur untuk seorang laki-laki dan seekor babi jantan. Dari bagan di bawah ini, dapat dilihat usaha pengarang untuk menunjukkan

bahwa relasi tokoh manusia dan tokoh hewan patut menjadi sorotan di dalam novel ini. Terdapat kesamaan nama tokoh untuk dua karakter yang berbeda, yaitu tokoh manusia dan tokoh hewan.

Bagan 1. Relasi Tokoh Manusia dan Tokoh Hewan dalam Novel O.



Tokoh O terdiri atas seorang perempuan muda bernama samaran Kamelia dan seekor monyet betina. Keduanya sedang mencari cinta sejati. Kamelia diceritakan sedang mencari pasangan hidup yang belum dia temukan, sedangkan tokoh monyet betina sedang mencari pasangan hidup yang pergi menghilang. Tokoh Entang Kosasih merepresentasikan seorang laki-laki muda dan seekor monyet jantan. Endang Kosasih diceritakan sebagai Kaisar Dangdut yang memiliki popularitas. Meskipun populer, ia juga diceritakan memiliki hati yang luka karena pada masa lalu patah hati karena perempuan. Keadaannya membuat dia sulit menemukan pasangan hidup pada masa kini. Sebaliknya, tokoh hewan, monyet jantan, bernama Entang Kosasih, memilih kehilangan pasangannya untuk meraih cita-cita. Monyet jantan itu memilih berkorban untuk mewujudkan cita-cita menjadi manusia dan meninggalkan tunangannya, tokoh hewan bernama O.

Relasi tokoh manusia dan tokoh hewan selanjutnya adalah pada tokoh manusia bernama Wulandari, gadis cantik yang sudah menolak cinta seorang jongos bernama Jarwo Edan. Tokoh hewan bernama Wulandari adalah anjing betina yang dinamai oleh Jarwo Edan. Tokoh ini bekerja sebagai tukang jagal anjing. Dia tidak hanya menjagal anjing, tetapi juga mengonsumsi daging anak anjing karena dendam terhadap tokoh manusia bernama Wulandari yang telah menolak cintanya.

Selanjutnya, relasi yang dibangun oleh tokoh bernama Betalumur. Tokoh manusia bernama Betalumur adalah gelandangan yang gemar menyiksa hewan dan tidak memiliki tujuan hidup. Betalumur diceritakan sebagai manusia yang tidak memiliki cita-cita manusia. Sebaliknya, ia justru bercita-cita untuk menjadi babi. Cita-citanya tercapai, Betalumur diceritakan berubah menjadi babi ngepet.

Harapan Betalumur setelah menjadi babi ngepet adalah dapat lebih memaknai hidup. Ternyata yang terjadi sebaliknya, tokoh hewan bernama Betalumur mati dikeroyok manusia setelah kedapatan mencuri. Pada saat menjadi manusia, tokoh Betalumur juga pernah mendapat perlakuan yang sama: dikeroyok warga karena kedapatan menjambret tas seorang wanita. Keberadaan tokoh Betalumur, baik sebagai manusia maupun sebagai hewan, sama: mereka tidak dapat memaknai hidup dengan baik dan berakhir menyedihkan.

Ungkapan Bahasa, Emosi, dan Cita-cita Tokoh Manusia dan Tokoh Hewan

Berangkat dari teori yang sudah diuraikan, ungkapan bahasa, emosi, dan cita-cita yang dimunculkan oleh tokoh hewan merupakan cara pengarang untuk memberi kekuatan kepada tokoh hewan yang menyampaikan pesan cerita. Di dalam *O*, terdapat perpaduan unsur intrinsik. Ada keterkaitan antara unsur tokoh serta penokohan dan unsur gaya bahasa kiasan (alegori) yang digunakan. Pengarang menampilkan alegori untuk membangun penokohan tokoh hewan. Alegori yang dibangun dalam tindakan yang dilakukan tokoh hewan mengalami kontradiksi dengan kondisi tokoh manusia yang digambarkan dalam cerita. Untuk makin mempertajam kontradiksi itu, pengarang menciptakan nama tokoh yang sama di dalam cerita. Pengarang sengaja menyandingkan nama tokoh yang sama—tokoh manusia dan tokoh hewan yang sifat dan karakternya berbeda. Penjabaran bahasa, emosi, dan cita-cita tokoh manusia dan tokoh hewan akan dibahas di bawah ini.

Tokoh O – Perempuan

Di dalam novel, terdapat dua tokoh yang memiliki nama O, yaitu tokoh manusia perempuan dan tokoh hewan, monyet betina. Tokoh manusia bernama O memiliki nama samaran Kamelia. Ia bekerja sebagai operator telepon seks (*phonesex*) sehingga harus berhadapan dengan banyak laki-laki hidung belang. Tokoh O digambarkan sebagai operator telepon seks yang sangat berpengalaman.

Kamu tahan aja, sambil berpikir, di akhir bulan perusahaan kasih kamu komisi dari tagihan teleponnya.

(O, 398–399)

Bekerja sebagai operator telepon seks membuat O harus menyingkirkan rasa tidak nyaman yang biasa dialami setiap manusia pada saat membahas dengan orang asing segala sesuatu yang terkait dengan kebutuhan biologis. Tokoh O menjadi sangat andal berbicara mengenai gairah dan hasrat seksual dengan orang asing karena tuntutan pekerjaan. Tokoh O sedang memainkan peran perempuan yang dapat memuaskan nafsu laki-laki hidung belang. Dengan berpura-pura menikmati percakapan di seputar seks melalui telepon, tokoh O melawan gejala di dalam hatinya. Tokoh O melawan rasa tidak nyaman itu karena membutuhkan pekerjaan itu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tokoh O rela melawan rasa tidak nyaman itu demi uang.

Pada hakikatnya, dalam memenuhi kebutuhan biologis, manusia akan melakukannya secara berpasangan karena ada kesamaan rasa saling mencintai dan saling mengasihi. Cinta kasih mungkin tidak terjadi pada hewan karena, untuk memenuhi kebutuhan biologis, hewan tidak memerlukan rasa saling menyayangi dan saling mencintai. Melalui bahasa, tokoh O melakukan tindakan dengan terpaksa untuk memenuhi kebutuhan biologis orang lain. Tindakannya tidak jauh berbeda dari hewan dalam memenuhi kebutuhan biologis masing-masing.

Tokoh O – Monyet Betina

Tokoh monyet betina bernama O adalah tokoh utama dalam novel *O*. Ia bercita-cita menjadi manusia. Untuk menjadi manusia, O memutuskan untuk menjadi topeng monyet. O memiliki seorang pawang bernama Betalumur yang sadis. Tokoh O kerap menerima siksaan dari tokoh Betalumur.

“Bangun, tolol!”, si pawang mengacungkan pecut. “Siapa suruh kau tidur?” Dan pecut menghajar tubuh si monyet.

(O, 29–31)

Karena bercita-cita menjadi manusia, tokoh O memutuskan untuk belajar memahami keadaan manusia. Tokoh O memahami bahwa manusia dapat merasa lelah seperti halnya hewan. Kutipan di atas berkaitan dengan empati yang tidak dimiliki oleh tokoh manusia Betalumur. Tokoh O digambarkan memiliki empati karena dapat memahami rasa lelah tokoh Betalumur. Tidak begitu dengan tokoh Betalumur yang marah ketika tokoh O ikut beristirahat melepaskan lelah. Tokoh O dengan senang hati membuat bahagia manusia yang ada di sekitarnya. Tokoh O mengorbankan diri untuk membahagiakan orang lain. Tokoh O merasa lelah dan lapar, tetapi terus berusaha untuk menjalankan tugas yang diperintahkan oleh pawangnya, Betalumur. Terdapat alegori tokoh hewan yang mengorbankan diri untuk membahagiakan orang lain berdampingan dengan tokoh manusia yang menyiksa tokoh hewan. Peristiwa itu menggambarkan kondisi kejiwaan manusia yang tidak lebih baik daripada hewan.

Melalui bahasa, tokoh hewan O memiliki hati dan perasaan yang lebih baik daripada tokoh manusia Betalumur. Cara tokoh hewan O dalam mengelola emosi juga jauh lebih baik daripada tokoh manusia Betalumur. Begitu juga dengan cita-cita kedua tokoh itu. Tokoh hewan O memiliki cita-cita menjadi manusia, tetapi tokoh manusia Betalumur tidak bercita-cita untuk menjadi manusia ideal. Tokoh Betalumur justru bercita-cita menjadi babi. Kondisi tokoh manusia Betalumur sangat tragis karena tidak memiliki gagasan *being human* meskipun dia manusia dan tidak memiliki gagasan *becoming animal* ketika menjadi hewan.

Tokoh Entang Kosasih – Laki-laki

Di dalam novel, terdapat dua tokoh yang bernama Entang Kosasih, yaitu tokoh manusia laki-laki dan tokoh hewan, monyet jantan. Tokoh manusia Entang Kosasih adalah aktor dan penyanyi yang populer sebagai Kaisar Dangdut yang kaya. Dalam film yang dibintanginya, Entang Kosasih kerap menyampaikan pesan yang berisi ajaran moral. Salah satunya adalah yang berikut.

Tai kucing. Bawakan aku Bir Bintang, sekarang juga.

(O, 336–339)

Peran tokoh masyarakat (*public figure*) menuntut Entang Kosasih untuk memberi contoh yang baik kepada banyak orang. Namun, banyak tindakan Entang Kosasih yang tidak sesuai dengan kehidupan pribadinya. Entang Kosasih kerap mengajarkan kepada banyak orang untuk tidak melakukan perbuatan zina dan minum alkohol, tetapi kutipan di atas memperlihatkan bahwa Entang Kosasih mengonsumsi alkohol dan sering mengumpat. Tokoh Entang Kosasih juga diceritakan pernah menghubungi operator telepon seks untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Peristiwa itu berbeda dari ajaran moral yang disampaikan oleh Entang Kosasih dalam berbagai film yang memuat pesannya, untuk tidak melakukan perbuatan yang melanggar aturan atau norma. Kontradiksi kehidupan yang dialami oleh tokoh manusia Entang Kosasih bertentangan dengan citra seorang tokoh masyarakat. Film itu menggambarkan bahwa bahwa setiap orang dapat melakukan perbuatan yang bertolak belakang demi membangun citra diri. Melalui bahasa dan emosi yang digambarkan oleh tokoh Entang Kosasih, terungkap kondisi manusia yang tidak konsisten antara perkataan dan perbuatan.

Tokoh Entang Kosasih – Monyet Jantan

Tokoh monyet jantan bernama Entang Kosasih mempunyai pasangan monyet betina bernama O, tokoh utama dalam novel *O*. Sebelum memiliki keinginan untuk menjadi manusia, Entang Kosasih berjanji akan mengawini O. Namun, tokoh O khawatir karena janji itu tidak kunjung ditepati oleh Entang Kosasih.

Demi Tuhan... Itu rencana. Itu rencana besar. Jangan bilang kita tak punya rencana apa pun.
(O, 4)

Dari bahasa yang digunakan Entang Kosasih yang menyebut nama Tuhan dalam mengungkapkan janji, terungkap sifat manusiawi yang sebenarnya. Cara Entang Kosasih meyakinkan O bahwa ia tidak akan ingkar janji menggambarkan dengan jelas kondisi laki-laki dan perempuan yang sedang menjalin hubungan cinta. Berjanji atas nama Tuhan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh manusia ketika akan meyakinkan orang lain untuk memercayai dirinya. Terlepas dari janji itu akan ditepati atau tidak, biasanya manusia akan berlindung di balik kekuasaan Tuhan. Terdapat alegori dalam perkawinan hewan yang mungkin bertujuan untuk mengkritisi kondisi pasangan manusia yang selama ini sudah dekat dan bercita-cita melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan.

Selain memiliki cita-cita, tokoh monyet Entang Kosasih juga digambarkan memiliki kedekatan emosi yang baik dengan manusia. Tokoh hewan Entang Kosasih marah kepada seekor ular bernama Boboh yang menyerang anak manusia. Peristiwa itu menggambarkan bahwa Entang Kosasih memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena dianggap dapat berhubungan dengan sosok yang dikaguminya.

Apa urusanmu dengan bocah ini?" "Bocah itu bagian dari keluargaku. Ia manusia, dan aku manusia." "Apa? Kau monyet. Sejak kapan monyet mengaku manusia?" "Aku akan menjadi manusia."

(O, 211)

Tokoh Entang Kosasih merasa perlu menyelamatkan anak manusia tersebut karena menganggap manusia sebagai bagian dari keluarganya. Tokoh Entang Kosasih sudah menganggap manusia sebagai saudara karena menjadi manusia adalah tujuan hidupnya. Mengakui orang besar sebagai orang terdekat adalah kebiasaan yang juga dilakukan oleh manusia. Ketika seorang sosok menjadi terpandang, dengan percaya diri orang lain akan mengaku sebagai bagian dari keluarga atau kolega sosok itu. Padahal, sosok itu bahkan tidak mengenalnya. Tokoh Entang Kosasih menasihati Boboh untuk tidak menyerang manusia. Keberanian Entang Kosasih untuk menyelamatkan seorang anak manusia bernama Uyung menampilkan gagasan bahwa untuk menjadi manusia ideal (*being human*), manusia harus peduli akan sesama. Manusia, harus saling menjaga dan melindungi. Cara itu sangat jauh berbeda dari tindakan yang dilakukan para tukang ojek yang melihat kejadian itu. Sebagai manusia, para tukang ojek itu takut akan Boboh, seekor hewan. Para tukang ojek hanya melihat dari kejauhan seorang anak manusia hampir ditelan oleh ular sanca. Terdapat alegori monyet menyelamatkan manusia, sedangkan manusia tidak mampu menyelamatkan sesamanya.

Tokoh Wulandari – Perempuan

Di dalam novel, terdapat dua tokoh yang bernama Wulandari, yaitu tokoh manusia perempuan dan tokoh hewan—anjing betina. Tokoh manusia bernama Wulandari adalah pelancong yang menginap di sebuah vila di suatu lokasi. Jarwo Edan adalah jongsos di vila itu. Tokoh Jarwo Edan ingin menjadikan Wulandari kekasihnya. Ia mencoba membujuk tokoh Wulandari dengan mengajaknya mengelilingi desa di sekitar vila

itu. Tokoh Jarwo Edan digambarkan sebagai pemuda yang baik dan ramah. Akan tetapi, balasan tokoh Wulandari tidak seperti yang diharapkannya. Dalam hal ini, Wulandari seperti tidak dapat memanusiaikan manusia dengan baik. Meskipun sudah diperlakukan dengan sangat baik, tokoh perempuan Wulandari justru memperlakukan tokoh laki-laki Jarwo Eda secara kasar. Perlakuan tokoh Wulandari yang diterima oleh tokoh Jarwo Edan mengubah sifat Jarwo Edan. Karena patah hati, Jarwo Edan melampiaskan amarahnya dengan memotong dan memakan anak anjing pemberian Wulandari.

Sejak itu aku tahu betapa enaknyanya anak anjing. Lemak berbuih karena panas api. Tulang yang masih lunak.

(O, 69)

Perasaan sedih yang dirasakan Jarwo Edan berubah menjadi amarah yang membuatnya brutal. Memakan anak anjing tidak wajar. Peristiwa itu seolah-olah menggambarkan masalah kejiwaan Jarwo Edan yang sudah terkikis rasa kemanusiaannya. Tidak ada rasa belas kasih kepada hewan. Jarwo Edan menjadi ganas dan bertindak layaknya binatang. Jarwo Edan menampilkan gagasan menjadi hewan.

Tokoh Wulandari – Anjing Betina

Tidak hanya emosi manusia kepada hewan, ternyata di dalam O juga terdapat tindakan hewan yang menggambarkan emosi hewan kepada manusia. Emosi keduanya dapat dilihat dari perlawanan tokoh anjing Wulandari ketika anaknya dimakan oleh tokoh manusia Jarwo Edan.

Tapi si anjing bergeming, menggigit semakin keras, dan darah mulai menetes. Dengan tangan kanannya yang masih bebas, Jarwo Edan memukul kepala si anjing, tapi Wulandari tampak tak terpengaruh oleh hantaman kepalan tangan tersebut.

(O, 71)

Tokoh anjing Wulandari diceritakan mampu menyerang tokoh manusia Jarwo Edan hingga tewas. Wulandari sangat marah kepada Jarwo Edan karena membunuh dan memakan salah satu anaknya. Emosi yang ditunjukkan Wulandari melalui alegori anjing yang memakan manusia merupakan kritik terhadap manusia yang mengonsumsi hewan yang memiliki hubungan erat dengan manusia. Manusia yang mengonsumsi hewan peliharaan dapat dianggap sadis, tidak memiliki rasa humanis.

Dalam kutipan lain, justru ditemukan sensitivitas tokoh anjing Wulandari. Insting hewan yang lebih peka daripada manusia dapat dilihat dalam interaksi antara tokoh anjing Wulandari serta tokoh manusia Jarwo Edan dan Rudi Gudel.

Jarwo Edan merasa ada yang aneh dengan kelakuan Wulandari. Ia membuka pintu. Tak terkunci. Ketika pintu terbuka, asap keluar dari ruangan. Ada nyala api di sudut ruangan.

(O, 328)

Ketika ada bencana, tokoh anjing lebih cepat menyadarinya. Tindakan tokoh hewan yang memiliki insting lebih baik daripada manusia merupakan kritik terhadap kondisi manusia yang acuh. Kritik itu dimunculkan untuk menampilkan gagasan menjadi manusia ideal (*being human*) yang memiliki rasa peduli akan sesama. Keberadaan api yang dapat menjadi sumber bahaya justru lebih cepat diketahui oleh seekor anjing daripada seorang manusia. Pengarang seperti ingin menggambarkan bahwa tokoh hewan lebih peduli daripada tokoh manusia.

Tokoh Betalumur – Laki-laki

Di dalam teks, terdapat dua tokoh yang bernama Betalumur, yaitu tokoh manusia laki-laki dan tokoh hewan—babi jantan. Tokoh manusia bernama Betalumur adalah pawang monyet. Dia digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki emosi sangat buruk. Kerap menyiksa tokoh O, monyet betina miliknya. Emosi manusia untuk bertindak seperti hewan (*becoming animal*) dapat dilihat pada tindakan tokoh Betalumur sebagai berikut.

Betalumur mengayunkan pecut di tangannya, menciptakan bunyi desing yang memekakkan telinga.

(O, 76)

Kebiasaan Betalumur menyiksa O, hewan peliharaannya, diakui didapat dari leluhur. Itu menggambarkan bahwa manusia diperbolehkan menyiksa hewan, bahkan digambarkan sebagai sebuah warisan yang harus terus dijalankan. Tokoh Betalumur sering digambarkan sebagai laki-laki yang tidak dapat memanusiasikan manusia dengan baik; sering digambarkan sebagai sosok pemuda yang lusuh dan tidak bermanfaat bagi masyarakat. Tokoh Betalumur juga digambarkan sebagai pemuda yang tidak mempunyai cita-cita dan justru bercita-cita untuk menjadi seekor babi.

Dan ya, aku ingat, kau menjadi pawang monyet. Dan sekarang kau mau menjadi babi, ngaji babi, dan kau tak peduli dengan berapa duit yang bakal kau terima. Setidaknya, jika aku tak bisa mengetahui masa lalumu, setidaknya, jika nasib buruk menimpa dirimu, beritahu aku apa yang kau inginkan dalam hidup?" "Kau tak akan pernah mengerti apa yang kuinginkan dalam hidupku. Nyalakan saja lilinnya, dan buka pintunya setelah aku menjadi babi."

(O, 449–450)

Tokoh Betalumur ditemukan oleh Nyai Banjarwati dalam keadaan sekarat. Nyai Banjarwati merawat Betalumur. Mendengar kisah Nyai Banjarwati yang dulu pernah menggeluti ritual babi ngepet, Betalumur ingin meneruskan ritual itu. Betalumur ingin Nyai Banjarwati mengubahnya menjadi seekor babi.

Sikapnya sangat kontras dengan tokoh O, monyet betina miliknya. Tokoh O memiliki cita-cita dan tujuan hidup. Alegori tokoh hewan yang memiliki cita-cita dan tujuan hidup sangat kontras dengan kondisi tokoh manusia yang tidak memiliki cita-cita dan tujuan hidup. Sekali lagi, pengarang ingin menunjukkan bahwa di dalam novel O, tokoh manusia tidak lebih baik daripada tokoh hewan. Mengkritik manusia menggunakan tokoh hewan adalah ciri khas pengarang ini.

Tokoh Betalumur – Babi Jantan

Di dalam teks, terdapat dua tokoh yang memiliki nama Betalumur, yaitu tokoh manusia laki-laki dan tokoh hewan—babi jantan. Tokoh manusia bernama Betalumur diceritakan berubah menjadi babi ngepet. Dia bercita-cita menjadi babi karena alasan yang tidak begitu jelas. Pada saat menjalani ritual babi ngepet, tokoh Betalumur tertangkap oleh warga, kemudian dibakar.

Dan di dalam tubuh babi, ia tak juga bisa belajar apapun tentang babi. Babi sialan itu tak akan membawanya ke mana pun, tak akan memberinya cinta si gadis. Sebaliknya, babi sinting ini hanya akan membawanya mendekati maut.

(O, 469)

Pada saat menjadi manusia, tokoh Betalumur juga pernah menjadi bulan-bulanan warga karena tertangkap sedang melakukan aksi jambret. Baik selama menjadi manusia maupun menjadi hewan, tokoh Betalumur diceritakan sebagai sosok yang malang.

Lebih baik mati dengan cara seperti itu daripada tertangkap hidup-hidup sebagai jambret.

(O, 429)

Berbeda dengan hewan yang digambarkan sebelumnya, kebanyakan tokoh hewan di dalam novel *O* diceritakan memiliki insting hewani yang ditampilkan untuk memunculkan gagasan manusia ideal (*being human*). Pada tokoh hewan Betalumur tidak ditemukan gagasan menjadi manusia ideal (*being human*). Tokoh itu digambarkan gagal menjadi manusia dan juga gagal menjadi hewan.

Terdapat dua tokoh yang memiliki nama O, yaitu tokoh manusia perempuan dan tokoh hewan—monyet betina. Tokoh perempuan bernama O atau Kamelia memiliki insting manusia, yaitu usaha atau upaya untuk bertahan hidup sebagai manusia di dalam kehidupan urban. Bekerja dan berperan sebagai operator telepon seks sangat berlawanan dengan sifat asli O. Akan tetapi, tokoh O dapat menjalani peran itu dengan baik tanpa terjerumus ke dalam situasi yang merugikannya sebagai perempuan. Pekerjaan sebagai operator telepon seks hanya dilakukan sebatas profesionalisme dunia kerja. Tokoh monyet betina bernama O memiliki insting hewan, yaitu menunjukkan rasa peduli dan empati yang sangat besar pada sesama hewan ataupun manusia. Tokoh O bercita-cita untuk menjadi manusia dengan usaha dan upaya berperan sebagai topeng monyet dan bertingkah laku seperti manusia.

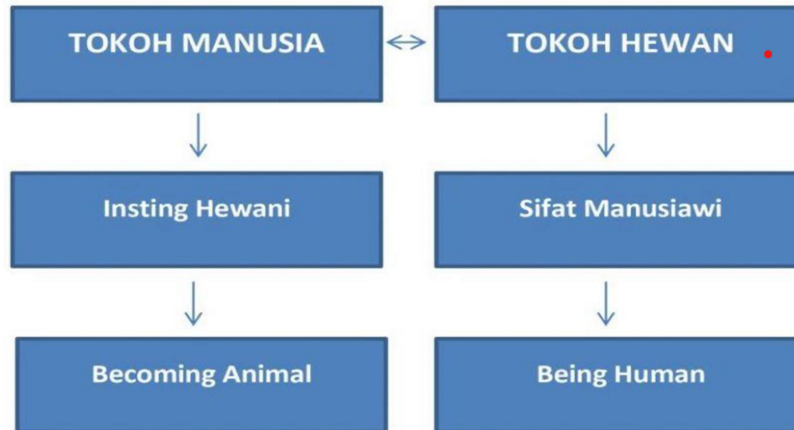
Terdapat dua tokoh yang memiliki nama Entang Kosasih, yaitu tokoh manusia laki-laki dan tokoh hewan—monyet jantan. Tokoh laki-laki Entang Kosasih memiliki insting manusia, yaitu usaha dan upaya untuk menjalani peran sebagai tokoh masyarakat. Kehidupan tokoh Entang Kosasih yang sebenarnya bertolak belakang dengan kehidupan tokoh Entang Kosasih di dunia hiburan. Tokoh Entang Kosasih menjalankan peran sebagai aktor yang humanis dan religius, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari banyak perbuatan tokoh Entang Kosasih yang tidak sesuai dengan norma. Tokoh monyet jantan bernama Entang Kosasih memiliki insting hewan, yaitu menunjukkan kesetiaan kepada sesama hewan dan kepada manusia. Tokoh itu bercita-cita untuk menjadi manusia dengan usaha dan upaya yang dilakukan dalam meresapi diri sebagai manusia.

Terdapat dua tokoh yang memiliki nama Wulandari, yaitu tokoh manusia perempuan dan tokoh hewan—anjing betina. Tokoh perempuan Wulandari memiliki insting manusia yang membedakan manusia berdasarkan kelas sosial. Tokoh Wulandari sebagai anggota kelas sosial atas tidak merespons cinta yang diberikan oleh tokoh Jarwo Edan sebagai anggota kelas sosial bawah. Tindakan itu dapat mengubah sifat tokoh Jarwo Edan yang tadinya penyayang menjadi sosok yang tidak manusiawi. Tokoh anjing betina bernama Wulandari memiliki insting hewan yang menunjukkan rasa peduli karena melalui usaha dan upayanya dapat menolong manusia dari bencana kebakaran. Meskipun tokoh anjing bernama Wulandari sudah disiksa dan disakiti oleh tokoh manusia yang dibantunya, dia tidak ragu menyelamatkan nyawa penjagal anjing itu.

Terdapat dua tokoh yang memiliki nama Betalumur, yaitu tokoh manusia laki-laki dan tokoh hewan—babi jantan. Berbeda dari penggambaran tokoh manusia dan tokoh hewan lain yang bertolak belakang, tokoh laki-laki Betalumur dan tokoh babi jantan Betalumur memiliki watak dan karakter yang buruk. Insting manusia pada tokoh Betalumur gemar menyiksa hewan. Insting hewan pada babi jantan bernama Betalumur adalah insting babi yang menyukai segala sesuatu yang kumuh dan buruk. Memang pada tokoh lain, tokoh hewan digambarkan lebih manusiawi daripada tokoh manusia, tetapi pada tokoh Betalumur tidak demikian.

Baik sebagai hewan maupun sebagai manusia, tokoh Betalumur digambarkan memiliki insting manusia dan insting hewan yang buruk.

Bagan 2. Relasi Insting Hewani dan Sifat Manusiawi dalam Novel O.



Alegori sifat manusiawi yang ditempelkan pada tokoh hewan merupakan strategi pengarang untuk menyampaikan pesan cerita dengan cara baru. Sebagai bagian dari kelompok tokoh hewan, tokoh O perlu banyak berkorban untuk dapat menjadi manusia (*being human*). Caranya kontras dengan tokoh Betalumur sebagai manusia yang hidup sebagai manusia, tetapi tidak mampu memberi makna yang baik kepada kehidupan yang sedang dijalani. Kisah tokoh Betalumur justru berakhir dengan kematian di dalam tubuh seekor babi ketika sedang menjalani ritual babi ngepet. Sebagai seorang manusia tokoh Betalumur justru lebih banyak menampilkan gagasan menjadi hewan. Tokoh manusia memunculkan gagasan menjadi hewan melalui insting hewani yang diciptakan pengarang.

Tokoh manusia memiliki karakter yang menyerupai hewan. Itu dapat dilihat dari bahasa, cara mengelola emosi, dan cita-cita yang dicapai untuk menjadi hewan, seperti memangsa, menyakiti sesama untuk bertahan hidup, dan memiliki kemampuan untuk menyerupai hewan. Tokoh hewan memunculkan gagasan menjadi manusia melalui sifat manusiawi yang diciptakan pengarang. Tokoh hewan memiliki keinginan untuk menjadi manusia yang sesungguhnya, manusia yang sesuai dengan moral dan budi pekerti yang diajarkan. Dapat dilihat dari bahasa, cara mengelola emosi, dan cita-cita yang dicapai untuk menjadi manusia, seperti memiliki sensitivitas yang kuat layaknya manusia, memiliki kepedulian yang tinggi, dan memiliki kemauan untuk belajar menjadi manusia.

Di dalam novel O, terdapat berbagai bentuk tindakan hewan atau sebagai hewan yang dilakukan oleh tokoh manusia dan tokoh hewan. Tokoh hewan digambarkan melakukan tindakan hewan dan tokoh manusia digambarkan melakukan tindakan hewan. Berbagai bentuk tindakan itu dapat dilihat dari bahasa, emosi, dan cita-cita yang digambarkan oleh karakter di dalam teks. Dilihat dari bahasa yang digunakan pengarang, teks menggunakan bahasa yang menggambarkan hewan yang lebih manusiawi daripada manusia. Bahasa yang digunakan tokoh hewan merupakan simbol dari ketidakmampuan manusia memberi makna kepada diri sendiri.

Emosi manusia berkaitan dengan animalisme yang menyinggung humanisme dalam kehidupan manusia. Baik tokoh manusia maupun tokoh hewan menunjukkan kebuasannya. Tokoh O memiliki cita-cita untuk menjadi manusia. Cita-citanya dimaknai sebagai sebuah kritik: tidak mudah menjadi manusia. Seekor monyet perlu banyak pengorbanan untuk menjadi manusia. O gagal menjadi manusia karena menyelamatkan sesama hewan. Kisah itu kontras dengan tokoh Betalumur sebagai manusia yang sudah

hidup menjadi manusia, tetapi tidak mampu memberi makna kepada kehidupan yang dijalani. Betalumur justru memiliki cita-cita untuk menjadi hewan.

SIMPULAN

Terjadi perubahan pemaknaan karakter tokoh hewan di dalam sastra, dari bentuk teks fabel ke teks sastra populer. Tokoh hewan tidak lagi hanya ditempel watak dan karakter manusia, tetapi juga insting alami hewan tetap menjadi pertimbangan untuk kemudian dibandingkan insting manusia. Kontradiksi antara insting hewani dan insting manusiawi akan menjadi permainan alegori yang sangat menarik untuk dipahami tentang pesan atau kritik yang disampaikan oleh sebuah teks. Novel *O* karya Eka Kurniawan memberi gambaran mengenai oposisi antara tokoh hewan dan tokoh manusia. Pengarang menggambarkannya dengan sikap dan perilaku para tokoh di dalam teks. Tokoh hewan merepresentasikan insting manusia, sedangkan tokoh manusia merepresentasikan insting hewan.

Setelah memahami perbedaan tokoh hewan dalam fabel dengan tokoh hewan dalam karya sastra populer, pembaca diharapkan mampu memahami fungsi alegoris yang muncul dalam narasi tokoh hewan yang dikisahkan memiliki sifat manusiawi dan tokoh manusia yang dikisahkan memiliki insting hewani. Kemunculan insting hewani pada tokoh manusia merupakan salah satu bentuk kritik yang sangat tajam terhadap kondisi manusia yang mulai kehilangan rasa humanis. Kemunculan sifat manusiawi pada tokoh hewan merupakan salah satu bentuk kritik yang menggambarkan bahwa manusia yang kehilangan rasa humanis akan tidak jauh lebih baik daripada hewan. Tokoh hewan digambarkan memiliki empati yang lebih besar daripada tokoh manusia. Tokoh hewan digambarkan memiliki kepedulian yang lebih baik daripada manusia. Tokoh hewan digambarkan memiliki kesetiaan yang lebih kuat daripada manusia. Dengan tidak mengesampingkan insting hewani, mengkritik humanisme manusia melalui tokoh hewan merupakan strategi narasi yang berhasil dilakukan oleh Eka Kurniawan dengan cara yang tajam dan cerdas.

DAFTAR REFERENSI

- Banash, David. 2016. *To the Other: The Animal and Desire in Michael Field's Whym Chow: Flame of Love* Dalam *Figuring Animals: Essays on Animal Images in Art, Literature, Philosophy and Popular Culture*. London: Palgrave Macmillan.
- Deleuze, Gilles dan Félix Guattari. 2005. *A Thousand Plateaus: Capitalism and Schizophrenia*. Penerjemah Brian Massumi. London: University of Minnesota Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hartoko, Dick dan Bernardus Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iman, Agus. 2017. Kritik Sosial dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan. *Humanis Journal* 9, no. 2: 127–134.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Eka. 2006. *O*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mckay, Robert. 2016. Identifying with The Animals: Language, Subjectivity, and The Animal Politics of Margaret Atwood's *Surfacing*. *Figuring Animals: Essays on Animal Images in Art, Literature, Philosophy and Popular Culture*. London: Palgrave Macmillan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- . 2010. Sastra Anak dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, (Mei, Edisi Khusus Dies Natalis): 25–40

- . 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ridwan, M. 2016. Ajaran Moral dan Karakter dalam Fabel Kisah dari Negeri Dongeng Karya Mulasih Tary. *Premiere Educandum* 6, no. 1: 95–109.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, dan Kiat*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sarumpaet, Riris K Toha. 2007. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Soetarno. 1982. *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Surakarta: Widya Duta.
- Sukirno. 2018. Kebiasaan Manusia dalam Tetralogi Novel Eka Kurniawan. *Edukata* 5, no. 1: 65–76.